

Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bila Sebutan **KAFIR**

Diganti Dengan
'Muwathinun'



Seri Tafsir
Buku
ke-84

مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ الْمَدِينِيَّةِ

Seri Tafsir
Buku ke-84

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Bila Sebutan
KAFIR
Diganti Dengan
'Muwathinun'



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

Judul Buku

**Bila Sebutan Kafir Diganti Dengan
'Muwathininun'**

Penulis

Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufron, Lc.

Desain & Layout

Abu Alifah

Ukuran Buku

176 mm x 250 mm (iv + 19 halaman)

Edisi

Sya'ban 1447 H

Seri Tafsir

Buku ke-84

Penerbit



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Daftar Isi

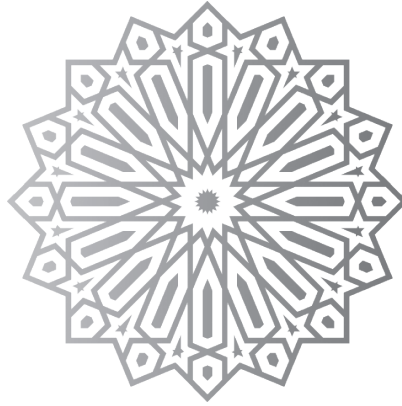


Bila Sebutan Kafir Diganti Dengan ‘Muwathinun’	1
1. Makna Ayat Secara Umum	3
2. Hikmah Allah ﷻ Menciptakan Kafir dan Mukmin	5
3. Jika Sebutan Kafir Harus Diubah	8
4. ‘Kafir’ Digunakan Juga Dalam Bahasa Indonesia	9
5. Bahasa Arab Banyak Digunakan Oleh Bahasa Indonesia	11
6. Jika Kata Kafir Harus Diganti Muwathinun	13
7. Sifat Orang Kafir	16



مَعَهْدُ الْفَرْقَانِ الْإِسْلَامِيِّ

SROWO - SIDAYU - GRESIK - JATIM



Bila Sebutan Kafir Diganti Dengan ‘Muwathinun’



Dengan perkembangan dunia informasi menjadi kesempatan orang yang tidak senang dengan Islam untuk menyebarkan kekufuran, kesyirikan, bid'ah dan semua macam kemaksiatan. Tentu berdampak negatif bagi orang awam yang tidak berilmu dan pengikut hawa nafsu. Semisal berita yang viral, bahwa, *“Kata kafir menyakiti sebagian kelompok non-muslim yang dianggap mengandung unsur kekerasan teologis,”* dan, *“...penyebutan kafir terhadap non-muslim di Indonesia tidak bijak,”* dan, *“Karena itu, para kiai tidak boleh menggunakan kata kafir, tetapi muwathinun atau warga negara.”*

Padahal sebutan kafir dan muslim berasal dari al-Qur'an dan hadits Rasulullah ﷺ, yaitu bahasa Arab. Bahkan dua sebutan ini juga dipakai di dalam bahasa Indonesia, *walhamdulillah*. Yang

perlu diperhatikan di sini sebenarnya, jika istilah **kafir** dihilangkan atau diganti menjadi muwathinun atau warga negara, apa dampaknya terhadap umat Islam yang awam?

Allah ﷻ berfirman:

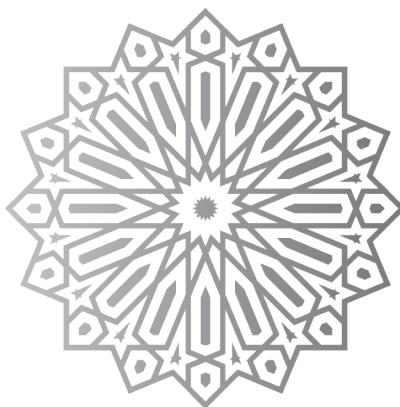
﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ﴾



“Dia-lah (Allah) yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. at-Taghabun [64]: 2)¹



¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* hal. 940, cet. KSA 1418 H



Makna Ayat Secara Umum

Imam Ibnu Katsir رحمته الله menafsirkan ayat ini, “Yakni, Dialah yang menciptakan kamu dalam gambaran seperti ini, karena Dia menghendaki kamu seperti itu, maka sudah dipastikan adanya orang yang beriman dan orang yang kafir. Dia Mahamelihat siapakah yang berhak mendapat hidayah (petunjuk) dan siapakah yang berhak mendapatkan kesesatan (dari kamu). Dia Mahamenyaksikan semua amal perbuatan hamba-Nya, dan kelak Dia akan mengadakan pembalasan terhadap mereka atas semuanya itu dengan pembalasan yang sempurna.”²

Ibnu Abbas رضي الله عنه menjelaskan ayat ini, “Allah عز وجل menciptakan bani Adam; ada yang beriman dan ada yang kafir, dan akan dikembalikan pada hari kiamat menjadi orang mukmin dan orang yang kafir.”³

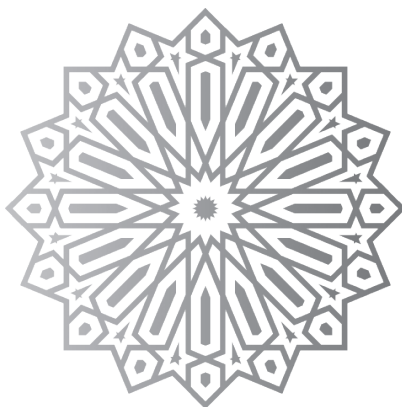
Dari penjelasan ayat di atas, bahwa secara global, Allah عز وجل

2 *Tafsir Ibnu Katsir* 8/135 [Syamilah]

3 *Tafsir al-Qurthubi* 18/132 [Syamilah]

menciptakan manusia hanya menjadi dua golongan; kafir dan mukmin. Inilah ketetapan yang harus dipahami oleh orang yang beriman.





Hikmah Allah ﷻ Menciptakan Kafir dan Mukmin

Di antara hikmah Allah ﷻ menciptakan hamba ada yang kafir dan yang mukmin, ialah untuk menguji siapa yang melaksanakan perintah dan larangan-Nya, dari siapa yang melanggarnya. Dengan begitu, ada manfaatnya Allah ﷻ menurunkan al-Qur'an dan mengutus para utusan-Nya.

Syaikh Ibnu 'Utsaimin رَحِمَهُ اللهُ عَلَيْهِ menjelaskan ayat ini, “Seandainya Allah ﷻ tidak menciptakan manusia ada yang kafir dan ada yang mukmin, tentu tidak akan tegak kehidupan di dunia dan akhirat, dan tentu tidak disyariatkan jihad, tidak ada perintah agar kita amar ma'ruf nahi mungkar, dan tidak diketahui mana yang benar imannya dari yang bohong.”⁴

Hikmah yang lain, Allah ﷻ yang menciptakan orang kafir dan mukmin, tetapi amalnya adalah usaha mereka, seperti kita yang

4 *Tafsir Ibnu 'Utsaimin* 5/26 [Syamilah]

mendirikan shalat, tetapi Allah ﷻ yang menakdirkan kita untuk bisa shalat. Dengan demikian, manusia dibalas karena amalnya, bukan karena takdirnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَلْ تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ۙ ﴾

“Tiadalah kamu dibalasi, melainkan (setimpal) dengan apa yang dahulu kamu kerjakan.” (QS. an-Naml [27]: 90)

Az-Zujaj رحمه الله berkata, “Sesungguhnya Allah ﷻ yang menciptakan orang kafir, sedangkan kufurnya adalah amal dan usahanya (sendiri), walaupun Allah ﷻ yang menciptakan orang kafir. Allah ﷻ menciptakan orang mukmin, sedangkan imannya adalah amal dan usahanya. Maka orang kafir, dia kufur karena amalnya setelah Allah menakdirkannya.”⁵

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di رحمه الله menjelaskan ayat ini, “Allah ﷻ yang menciptakan hamba, sebagian diciptakan mukmin dan sebagian lagi kafir. Maka iman dan kufurnya semuanya takdir Allah ﷻ. Allah yang menghendaki itu semua. Allah ﷻ menjadikan mereka memiliki kemampuan dan keinginan, yang mana mereka mampu melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Maka Allah Mahamelihat apa yang mereka kerjakan.”⁶

Jika istilah **kafir** dihilangkan atau diganti dengan warga negara, tentu akan menjadi sia-sia Allah ﷻ memerintah dan melarang hamba-Nya. Tidak ada gunanya pula menciptakan surga dan neraka. Dan ini adalah mustahil. Allah ﷻ berfirman:

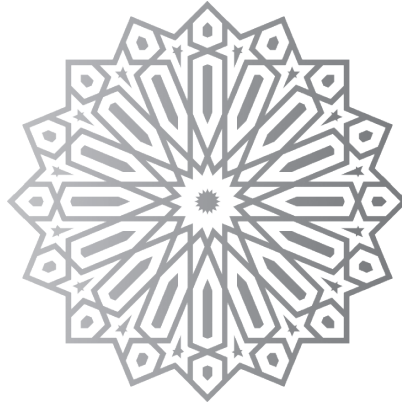
5 *Fathul-Qadir* 7/232

6 *Taisir al-Karim ar-Rahman* 1/866 [Syamilah]

﴿ ۱۱۵ ﴾ أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ ﴿۱۱۵﴾

“Maka apakah kamu mengira, bahwa sesungguhnya Kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?!” (QS. al-Mu’minun [23]: 115)

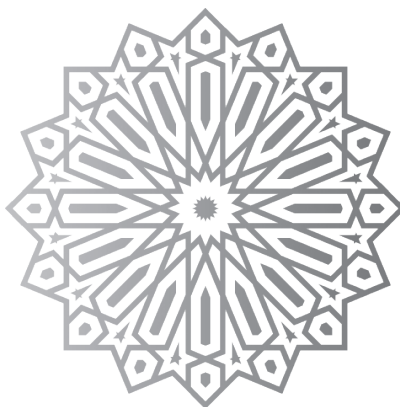




Jika Sebutan Kafir Harus Diubah

Berdasarkan terjemah ayat al-Qur'an di atas, jika sebutan kafir harus diganti menjadi *muwathinun* (atau istilah lainnya), berarti harus mencetak ulang terjemahan al-Qur'an yang baru, dan menarik semua mushaf yang diterjemahkan dengan bahasa Indonesia yang terdapat kata-kata 'kafir'. Demikian juga kata 'kafir' dalam semua kitab hadits yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, karena semua terjemahan dengan memakai sebutan kafir. Tetapi hal ini tidak mungkin. Tidak mudah orang mengubah bahasa yang setiap harinya menjadi kebutuhan pokoknya.





‘Kafir’ Digunakan Juga Dalam Bahasa Indonesia

Sebutan **kafir** sering kita jumpai dalam perkataan setiap hari oleh bangsa negeri ini. Demikian juga tulisan **kafir**, kita dapati di koran, buku bacaan sekolah, dan buku bacaan secara umum. Bila harus diganti, maka harus menarik sekian banyak buku bacaan yang tertulis dengan kata kafir, dan kita harus sering menegur penduduk setempat jika menyebut kafir. Tentu ini adalah risiko. Hampir mustahil warga akan bisa meninggalkannya.

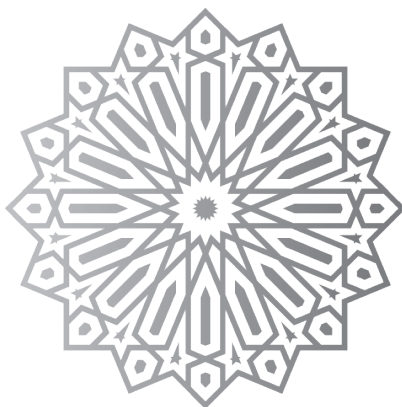
KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) menuliskan, bahwa makna “**kafir**” adalah:

“Orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya; kafir harbi orang kafir yang mengganggu dan mengacau keselamatan Islam sehingga wajib diperangi; kafir muahid orang kafir yang telah mengadakan perjanjian dengan umat Islam bahwa mereka tidak akan menyerang atau bermusuhan dengan umat Islam selama perjanjian berlaku; kafir zimi orang

kafir yang tunduk kepada pemerintahan Islam dengan kewajiban membayar pajak bagi yang mampu.”

Berdasarkan keterangan di atas, bahwa sebutan kafir telah diabadikan oleh bangsa ini, dan tidak asing lagi kita sering mendengar istilah ini. Selanjutnya dengan keterangan kamus di atas, bahwa orang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya maka dia kafir, sekalipun agama mereka berbeda namanya. Jadi, secara global manusia hanya dibagi menjadi dua dalam keyakinan dan amalan; mereka mukmin dan kafir. Adapun orang musyrik dan munafik i'tiqadi termasuk golongan dari orang kafir. *Wallahu a'lam.*





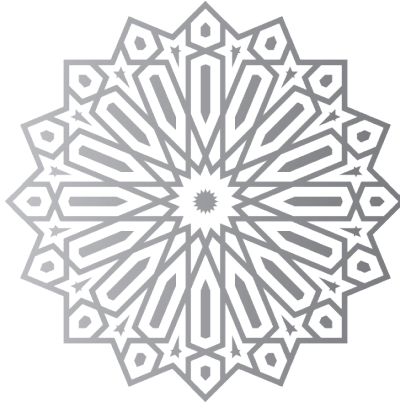
Bahasa Arab Banyak Digunakan Oleh Bahasa Indonesia

Pada zaman dahulu, sesepuh dan tokoh agama Islam sering menggunakan istilah bahasa Arab ketika mereka berbicara bahasa Indonesia, bahkan nama mereka sering diambil dari bahasa al-Qur'an atau bahasa Arab. Sehingga tidak sedikit bahasa Arab ini diserap oleh bangsa kita, semisal bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab: pasal, bab, waktu, Sabtu, Ahad, Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jumat, walau, kitab, awal, akhir, rahmat dan lainnya. Bahkan sesepuh dan tokoh agama kita menulis yang seharusnya ditulis dengan huruf latin, mereka tulis dengan huruf Arab, semisal Kamus *Marbawi*, terjemah *Tafsir al-Jalalain*, maka terjemahannya ditulis dengan tulisan Arab Pegon.

Bahkan kita jumpai pondok pesantren yang maju, yang melahirkan ulama atau tokoh yang menjadi cermin umat, mereka mewajibkan santrinya berbicara dengan bahasa Arab di lingkungan pesantrennya. Hal itu masih diterapkan sampai sekarang.

Inilah salah satu usaha ulama dan para ustadz kita untuk memudahkan mereka membaca al-Qur'an, agar mereka lebih paham dengan firman Allah ﷻ dan hadits Rasulullah ﷺ, yaitu dengan menghidupkan bahasa Arab. Tetapi sekarang mulai muncul pengebirian bahasa Arab, dan tidak sedikit para ustadz yang memakai bahasa Inggris untuk dipasarkan kepada warga yang berbahasa Indonesia ini. Misalnya: Play group, Islamic center, padahal kalau mereka menggunakan dengan bahasa Arab, seperti Markaz Islami akan tampak lebih islami daripada Islamic center. Beginilah perkembangan bahasa umat Islam di akhir zaman. Mereka menjauhkan umat dari bahasa Arab menuju bahasa selainnya. *Wallahul musta'an.*





Jika Kata Kafir Harus Diganti Muwathinun

Dimuat oleh REPUBLIKA.CO.ID, BANJAR, “Kata kafir menyakiti sebagian kelompok non-Muslim yang dianggap mengandung unsur kekerasan teologis,” katanya, “.....karena itu, para kiai tidak boleh menggunakan kata kafir, tetapi muwathinun atau warga negara.”

Pernyataan ini benar-benar bertolak belakang dengan istilah kafir yang disebut di dalam al-Qur’an dan hadits Rasulullah ﷺ. Hal ini tentu juga sangat berbahaya. Sebab, menurut mereka orang kafir tidaklah ada, yang ada hanyalah warga negara, tidak ada agama, berarti tidaklah benar al-Qur’an dan hadits yang sering menyebut kafir, kuffar, kafirin, kafirun, takfurun.... Lalu bagaimana dengan firman Allah ﷻ:

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُؤْمِنٌ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾



“Dia-lah (Allah) yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antaramu ada yang beriman. Dan Allah Mahamelihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. at-Taghabun [64]: 2)

Jika arti “*kamu ada yang kafir*” diganti kamu ada yang *muwathinin* (warga negara) lalu terjemahan berikutnya “*ada yang beriman*”, apakah maksudnya itu bukan warga negara?! Berikutnya, tidak ada kamus manapun yang mengartikan bahwa kata Kafir diartikan sebagai muwathinin. Maka istilah ini bertentangan dengan kamus bahasa Arab dan bertentangan pula dengan KBBI.

Jika hal ini harus dipaksakan, berarti harus mengubah semua ayat al-Qur’an yang menjelaskan kalimat kafir. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَادْكُرُونِي أذكُرْكُمْ وَأشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ۝١٥٢ ﴾

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.” (QS. al-Baqarah [2]: 152)

Apakah lantas makna ayat menjadi, “*dan janganlah kamu menjadi warga negara*”?! Tentu hal ini tidak bisa diterima, di samping artinya membingungkan.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَبٌ إِلَيْكُمْ الْأَيْمَنَ وَزَيْتَةً فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ ﴾

“Dan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran.” (QS. al-Hujurat [49]: 7)

Apakah makna ayat “... kamu benci kepada kekafiran” wajib diganti “kamu benci kepada warga negara”?! Tentu tidak masuk akal.

Allah ﷻ berfirman menjelaskan sifat orang munafik:

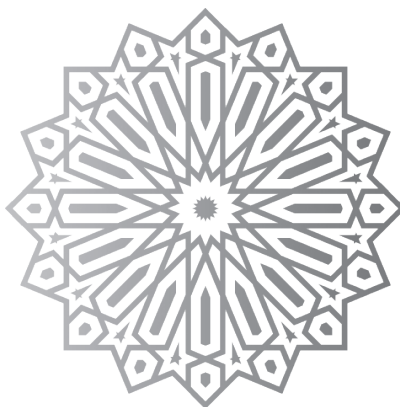
﴿ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا﴾

“Yang demikian itu adalah karena bahwa sesungguhnya mereka telah beriman, kemudian menjadi kafir (lagi).” (QS. al-Munafiqun [65]: 3)

Apakah makna ayat, “kemudian menjadi kafir (lagi)” wajib diganti dengan, “kemudian menjadi warga negara lagi”?! Tentu ini tidak masuk akal.

Betapa besar protes umat Islam seluruh dunia jika arti kafir harus diganti warga negara. Karena dengan diartikan kafir menjadi warga negara, berarti tidak akan ada yang masuk neraka. Lalu, di mana tempat kembalinya para “warga negara”?





Sifat Orang Kafir

Ayat al-Qur'an banyak sekali menjelaskan sifat-sifat orang kafir. Demikian juga di dalam hadits Rasulullah ﷺ. Hal ini wajib kita ketahui agar kita selamat dari sifat orang kafir. Di antara sifat orang kafir yang termaktub di dalam al-Qur'an:

1. Mereka tidak menerima peringatan dan nasihat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ أُنذِرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.” (QS. al-Baqarah [2]: 6)

Berbeda dengan orang yang beriman, mereka menerima nasihat. Allah ﷻ berfirman:

﴿وَذَكَرْنَا لِلْمُؤْمِنِينَ﴾

“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. adz-Dzariyat [51]: 55)

2. Sombong serta menolak al-Qur'an dan as-Sunnah.

Tak hanya sulit untuk menerima kebenaran Islam, orang kafir juga sangat sombong dan angkuh. Sifat mereka itu warisan Iblis. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ
وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para Malaikat: “Sujudlah kalian kepada Adam!” Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur (sombong) dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir. (QS. al-Baqarah [2]: 34)

3. Selalu menggoda dan ingin menyesatkan orang muslim.

Orang kafir selalu berusaha mengajak muslim untuk menjadi kafir seperti dirinya. Tak hanya sekarang, fenomena ini akan terus berlanjut hingga hari kiamat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَدُّوْا لَوْ تَكْفُرُونَ كَمَا كَفَرُوا فَتَكُونُونَ سَوَاءً ﴾

“Mereka ingin supaya kamu menjadi kafir sebagaimana mereka telah menjadi kafir, lalu kamu menjadi sama (dengan mereka).” (QS. an-Nisa' [4]: 89)

4. Orang kafir memusuhi utusan Allah ﷻ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ﴾

“Barangsiapa menjadi musuh Allah, para Malaikat-Nya, para Rasul-Nya, Jibril, dan Mika’il maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir.” (QS. al-Baqarah [2]: 98)

5. Orang kafir menghalangi dakwah tauhid dan sunnah.

Sering kita jumpai orang kafir menghina al-Qur’an dan membenci ahlinya. Firman-Nya:

﴿وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَا تَسْمَعُوا هَذَا الْقُرْآنَ وَالْغَوْا فِيهِ لَعَلَّكُمْ تَعْلَبُونَ﴾

Dan orang-orang yang kafir berkata: “Janganlah kamu mendengar dengan sungguh-sungguh akan al-Qur’an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya, supaya kamu dapat mengalahkan (mereka).” (QS. Fushshilat [41]: 26)

6. Orang kafir membelanjakan hartanya untuk merusak Islam dan pemeluknya.

Hal ini telah kita buktikan. Berapa banyak peperangan di permukaan dunia ini, tidak lain karena orang kafir yang tidak senang dengan umat Islam yang berpegang untuk menyeru manusia kepada tauhid dan sunnah. Allah ﷻ berfirman:

﴿إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ لِيَصُدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ فَسَيُنْفِقُونَهَا﴾

ثُمَّ تَكُونُ عَلَيْهِمْ حَسْرَةً ثُمَّ يُغْلَبُونَ وَالَّذِينَ كَفَرُوا إِلَىٰ جَهَنَّمَ
يُحْشَرُونَ ﴿٣٦﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang kafir itu, menafkahkan harta mereka untuk menghalangi (orang) dari jalan Allah. Mereka akan menafkahkan harta itu, kemudian menjadi sesalan bagi mereka, dan mereka akan dikalahkan. Dan ke dalam neraka Jahannamlah orang-orang yang kafir itu dikumpulkan.” (QS. al-Anfal [8]: 36)

7. Mereka cinta dunia, melupakan akhirat.

Kafir juga sangat mencintai dunia dan melupakan akhirat. Bahkan sebagian besar dari mereka justru tidak percaya pada akhirat. Maka dari itu, sebagian besar produk dunia, seperti dunia hiburan, kebanyakan diisi oleh orang kafir, dan ini adalah salah satu cara menjatuhkan orang muslim.

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَعْلَمُونَ ظَاهِرًا مِّنَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ عَنِ الْآخِرَةِ هُمْ غَافِلُونَ﴾ ﴿٧﴾

“Mereka hanya mengetahui yang lahir (saja) dari kehidupan dunia; sedang mereka tentang (kehidupan) akhirat adalah lalai.” (QS. ar-Rum [30]: 7)

Demikianlah sebagian sifat orang kafir yang sangat membahayakan bagi kaum muslimin. Lantas, jika istilah kafir ini dihapus, tentu orang awan akan kehilangan jejak agamanya, menjadi orang sekuler, tanpa mengenal Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ. Tentu ini sangat berbahaya bagi kehidupan mereka di dunia, apalagi di akhirat; kelak masuk neraka. Semoga kita dikaruniai oleh Allah ﷻ hidayah dan taufik-Nya. Amin...

Buku Bila Sebutan Kafir Diganti dengan “Muwathinun” karya Ustadz Aunur Rofiq bin Ghufroon, Lc. membahas polemik penggantian istilah “kafir” dengan sebutan “muwathinun” (warga negara) yang dinilai penulis berpotensi merusak pemahaman akidah Islam. Melalui rujukan Al-Qur’an, hadis, serta penafsiran para ulama, buku ini menegaskan bahwa istilah kafir dan mukmin merupakan terminologi syar’i yang bersumber langsung dari wahyu, sehingga tidak dapat diubah tanpa konsekuensi teologis yang serius, khususnya bagi umat Islam awam.

Buku ini juga menguraikan hikmah Allah menciptakan manusia dalam dua golongan—mukmin dan kafir—serta menjelaskan bahwa iman dan kufur berada dalam ketetapan Allah, namun manusia tetap bertanggung jawab atas amal perbuatannya. Di bagian akhir, penulis memaparkan sifat-sifat orang kafir sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur’an, dengan tujuan edukatif agar kaum muslimin dapat menjaga akidah dan tidak terjebak pada pengaburan istilah yang dapat melemahkan prinsip-prinsip dasar Islam.

Selamat membaca....!



مَجْمَعَةُ الْقُرْآنِ السُّنَنِيِّ